

EAB IV

KODIFIKASI HADIS PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIS

A. Latar belakang pembukuan hadis

Sebagaimana para sahabat, para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadis. Hanya saja beban mereka tidak terlalu berat jika dibanding dengan yang dihadapi para sahabat pada masa ini Al-qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf, sehingga tidak lagi menghawatirkan mereka. Selain itu, pada masa akhir periode khalifah ar-rasyidin (masa khalifah Utsman bin Affan) para sahabat ahli hadis telah menyebar keberbagai wilayah kekuasaan Islam. Ini merupakan kemudahan bagi para tabiin untuk mempelajari hadis-hadis dari mereka.

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Makkah, Madinah, Bashrah, SYam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkhan dan Spayol. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam itu, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah tersebut terus meningkat, yang berarti juga meningkatnya penyebaran hadis. Oleh sebab itu, masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadis (*intisyar - ar-riwayah*) (Drs. Utang Ranuwijaya, MA, 1996 : 117).

Perluasan daerah banyak menimbulkan kejadian-kejadian baru. Karena itu ulama sahabat menerangkan apa yang ada pada mereka, baik hukum yang ditetapkan oleh Rasul dan putusan-putusan beliau, ataupun putusan Abu Bakar dan Umar. Dengan demikian berkembanglah riwayat hadis diantara ulama dalam berbagai kota.

Jikalau dimasa dahulu hadis hanya diterima dari satu jalan, maka dalam masa ini hadis dapat diterima dari berbagai jalan. Kalau pada mulanya, sebagian kota saja yang memiliki lembaga hadis, yaitu Madinah. Maka pada masa ini seluruh negeri mempunyai lembaga hadis, dan meriwayatkannya serta mengamalkannya baik dalam hukum peradilan, mu'amalat dan ibadah maupun lain-lain (M. Hasbi Ash Shiddeqy, 1988 : 59 - 60).

Hadis-hadis yang diterima oleh para tabi'in ini, ada yang dalam bentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan dan ada yang harus dihafal, disamping dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat yang mereka saksikan dan mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu hadis pun yang tercecer atau terlupakan (Drs Utang Ranuwijaya MA, 1996 : 102). Mulanya, al-Hadis adalah apa saja perkataan, perbuatan, pembicaraan yang hanya disandarkan kepada nabi. Sepeninggal nabi, apa yang datang dari sahabat dimasukkan sebagai hadis karena sahabat adalah

orang yang selalu bergaul dengan nabi, mendengar sabdanya dan menyaksikan perbuatannya. Kemudian fatwa yang dikeluarkan oleh ulama generasi sesudah sahabatpun yang disebut tabiin juga disebut hadis. Alasannya juga sama, mereka adalah orang yang paling mengetahui ajaran yang dibawa oleh para sahabat rasulullah.

Karenanya didalam Ilmu Hadis nanti, ada dibedakan antara berita yang bersumber dari nabi dengan yang bersumber dari sahabat atau yang bersumber dari tabiin. Dengan penilaian ini maka hadis yang bersumber dari nabi disebut hadis marfu', yang bersumber dari sahabat disebut hadis mauquf, dan yang bersumber dari tabiin disebut hadis maqthu' (DR. Muh. Zuhri, 1997 : 8).

Maka pada penghujung tahun 100 Hijriyah, khalifah Umar bin Abdul Aziz menulis surat instruksi kepada para gubernurnya dan juga kepada para ulama untuk mendewakan/membukukan hadis.

Adapun latar belakang dan motif Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi untuk menulis/mendewakan hadis itu ialah :

1. Al-qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadis.
2. Telah makin banyak para perawi/penghafal hadis yang meninggal dunia. Bila dibiarkan terus, maka hadis akan

ulama terkenal untuk membukukan hadis. Diantaranya Muhammad ibn Syihab az Zuhri, ia adalah ulama kenamaan di Hijaz dan Syam, wafat 124 H (M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 70). Mulai waktu itulah timbul perhatian para ulama untuk membukukan hadis dan menulisnya.

Hal yang demikian berkembang sangat cepat dalam generasi yang mengiringi generasi az Zuhri. Maka di Makkah berusahalah Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij (wafat tahun 150 H) dan Malik ibn Anas (wafat tahun 179 H) di Basrah berusahalah ar Rabi ibn Shabih (wafat 160 H), Said ibn Abi Arubah (wafat 156 H) dan Hammad ibn Salamah (wafat 176 H) dan di Kufah, Sufyan ats Tsaury (wafat 161 H) dan di Syam, al Auza'iy (wafat 156 H) di Habsyah, Hasyim (wafat 130 H).

Masing-masing mereka mengumpulkan hadis yang ada pada ulama-ulama yang tinggal di kota-kota mereka. Semua mereka ini, semasa/sezaman. Tak dapat diketahui mana diantara mereka yang lebih dahulu mengumpulkan hadis.

Kemudian barulah ulama-ulama yang semasa dengan mereka menuruti jejak mereka itu.

Sistem yang mereka tempuh, ialah meletakkan hadis yang ada hubungannya dengan yang lain dalam satu bab, kemudian mereka kumpulkan bab-bab itu di dalam satu Mushannaf. Mereka mencampurkan antara hadis dengan perkara-perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabiin, berbeda

dengan cara yang dilakukan oleh ulama masa pertama seperti az Zuhri, yaitu mengkhususkan suatu kerangan (buku) dengan satu bab saja, yang didalam bab itu mereka kumpul hadis-hadis yang ada hubungannya satu sama lain dan mencampurkannya dengan pendapat-pendapat para sahabat dan fatwa-fatwa tabiin.

Pembukuan hadis mulai dilakukan diakhir masa khilafah Bani Umayyah. Akan tetapi barulah tampak sempurna di masa pemerintahan Bani abbas di pertengahan abad kedua hijriyah. Karena itu diwaktu itulah mulai aktif gerakan membukukan ilmu. Dan hadis pun mendapat perhatian yang sempurna.

Akan tetapi kitab-kitab hadis baik yang disusun oleh az-Zuhri maupun yang disusun oleh ulama-ulama yang sesudahnya, hanya sedikit saja yang sampai kepada kita, seperti kitab al Muwatha' karangan Imam Malik ibn Anas, al Musnad oleh Asy-Syafi'i.

Mungkin perkembangan yang terjadi dalam bidang penyusunan kitab-kitab itulah yang telah menyebabkan karangan-karangan yang terdahulu. Dalam pada itu tidaklah terjadi sesuatu kekurangan, oleh karena lenyabnya kitab-kitab itu, lantaran materi-materi hadis yang diriwayatkan dalam kitab az Zuhri dan lain-lainnya, terdapat dalam kitab-kitab yang disusun belakangan dalam bentuk baru (M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 71).

C. Pembukuan Hadis secara resmi

Kendati terbuka peluang untuk membukukan hadis, tetapi dalam fakta sejarah, dimasa sahabat belum ada kegiatan pembukuan hadis secara resmi, diprakarsai oleh pemerintah.

Gagasan untuk menghimpun hadis Nabi dalam satu kitab pernah direncanakan khalifah kedua Umar ibn al Khattob. Dengan meminta pertimbangan kepada para sahabat dan mereka menyetujui. Tetapi setelah satu bulan Umar memohon petunjuk kepada Allah swt, dengan jalan melakukan shalat istikharah, akhirnya Umar mengurungkan niatnya itu. Dalam hal ini, dia sama sekali tidak bermaksud menampakkan pelarangan penulisan hadis, melainkan khawatir akan terganggu konsentrasi dan perhatian umat Islam terhadap Al-qur'an (Ajja al Khathib, 1994 : 154).

Kemudian setelah Umar, tidak ditemukan data sejarah tentang kesinambungan upaya untuk mengkodifikasikan hadis sehingga tiba masa gubernur Mesir yaitu abd. al Aziz ibn Marwan ibn al Hakam (65-85 H) pernah mengirim surat kepada Kasir ibn Murrah al Hadhrami, seorang tabiin dari kota Hims, agar menulis dan menghimpun hadis-hadis Nabi. Lalu kasir melaksanakan perintah tersebut dengan mencatat berbagai hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat nabi, kecuali hadis dari Abu Hurairah karena Abd

Namun, penulisan pada jaman Abd al Aziz, oleh kalangan ulama, tidak dianggap sebagai tonggak pertama dari kodifikasi hadis secara resmi. Karena antara lain penulisan hadis saat itu bersifat lokal, permintaan tersebut lebih bersifat pribadi daripada bersifat dinas yaitu tidak terjadi hubungan kedinasan antara yang mengirim dan yang menerima surat, sehingga kebijaksanaan gubernur belum dapat dinyatakan sebagai kebijaksanaan negara. Dan selain itu materi hadis yang ditulis sangat sedikit (Dr. Syuhudi Ismail, 1992 : 17).

Selanjutnya usaha koidfikasi kali ini betul-betul dilaksanakan secara tertib, dilindungi oleh kekuasaan pemerintahan bani Umayyah, atas perintah khalifah Umar ibn Abd al Aziz. Salah seorang khalifah Bani Umayyah yang terkenal arif dan bijaksana dan banyak memiliki sifat-sifat neneknya Umar ibn Khatton. Beliau mulai menjabat sebagai khalifah pada tahun 99 H. Dimasa kekhalifahannya itu, Umar benar-benar mencurahkan perhatian dan tenaganya untuk membukukan hadis. Disamping mendorong para ahli menulisnya, ia juga menulis sebagian hadis sendiri (Ajjaj

al Khathib, 1994 : 328). Keinginan ini timbul sebenarnya sejak dia masih menjabat sebagai gubernur di Madinah pada masa al Walid bin Abd al Malik. Tetapi nampaknya dia menyadari, bahwa hanya berbekal kedudukan sebagai seorang gubernur saja, dia belum mampu mengatasi perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan seseorang menulis hadis. Disamping itu, dengan berbekal kedudukan sebagai gubernur, dia belum dapat menjangkau seluruh ulama yang tersebar diberbagai wilayah Islam (Dr. M. Syuhudi Ismail, 1988 : 101-102).

Maka obsesi khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun hadis tersebut diwujudkan dalam bentuk surat perintah, surat itu dikirimkan ke seluruh pejabat dan ulama yang memegang kekuasaan di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan hadis. Dengan demikian usaha-usaha pembukuan hadis Nabi di atas populer dengan kodifikasi hadis secara resmi (Subhi al Shalih, 1995 : 44).

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal dunia, ialah Muhammad bin Muslim bin Syihab al Zuhri. Ibn Syihab al Zuhri telah menulis hadis dibanyak buku, kemudian khalifah mengirimkannya ke berbagai daerah, masing-masing satu buku untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya (al Khathib, 1994 : 365).

Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia di Deir-Simon pada tahun 101 Hijriyah atau pada bulan Januari 720 M, dalam usia 38 tahun (Yoesof Sou'yb, 1977 : 181). Walaupun khalifah Umar bin Abdul Aziz telah meninggal dunia, tetapi kegiatan penghimpunan hadis berjalan terus.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya ilmu hadis sampai kepada masa kita ini, semua itu adalah berkat inisiatif Umar bin Abdul Aziz sebagai kepala negara, yang berjiwa ulama itu. Inilah antara lain jasa beliau dalam menghidupkan syiar Islam yang amat berkesan dan berpengaruh kepada generasi-generasi Islam sepeninggal beliau.